

## LEGENDA SYEKH MAULANA MASNYURUDIN DALAM SEJARAH ISLAMISASI DI BANTEN MENJADI WARISAN BUDAYA LOKAL

Neng Dhea Pebrianti<sup>1</sup>, Yeni Sulaiman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Syeh Manshur

Surel: dhepebrianti@gmail.com<sup>1</sup>, yenisulaimanesta@gmail.com<sup>2</sup>

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah Artikel:</b> Dikirim: 01-03-2025 Perbaikan: 11-03-2025 Diterima: 31-03-2025</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci:</b> Islamisasi, Sejarah Banten, Syekh Maulana Mansyurudin</p>	<p>Dilakukannya kegiatan ini memiliki maksud untuk mengetahui bagaimana situasi masyarakat Banten sebelum adanya Islam, Islamisasi Banten sekaligus terdapat tokoh bernama Syekh Maulana Mansyurudin yang sekarang menjadi cerita rakyat. Oleh karena itu, demikian sekarang menjadi legenda bagi masyarakat lokal dengan banyak ceritanya dan kemudian cerita tersebut juga memiliki berbagai versi yang menjadi fokus. Kegiatan ini adalah bagaimana Islam mampu beradaptasi dan masuk kepada berbagai tradisi lokal di Banten dalam potret sejarah dan cerita Syekh Maulana Mansyurudin dalam misinya melakukan penyebaran agama Islam yang mendapat berbagai respon dari masyarakat sehingga cerita-cerita tersebut sekarang menjadi legenda. Untuk mendapatkan penyelesaian masalah dalam kegiatan ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana data primer dan sekundernya diambil dari literatur (Buku, Jurnal dan sejenisnya), dengan langkah heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (menyeleksi), interpretasi (penghubungan) dan Histiografi (pengungkapan). Dengan tehnik studi pustaka maka hasil yang didapatkan adalah Sebelum adanya Islam, masyarakat banten sangat kental dengan praktik-praktik kelenik kepercayaan lokal warisan dari Hindu yang ditunjukkan oleh penemuan-penemuan artefak dari berbagai daerah di Banten, kemudian Islamisasi dilakukan dari tradisi kebudayaan sampai kepada cara berpikir masyarakat lokal Banten, sejarah Islamisasi ini tidak lepas dari beberapa tokoh yang berjuang salah satunya adalah Syekh Maulana Mansyuruddin yang sampai saat ini meninggalkan banyak cerita di masyarakat sehingga menjadikan dirinya sebagai Legenda dan warisan budaya lokal. Banten dari sebelum Islam sampai Legenda Syekh Maulana Mansyurudin, masih dapat ditemukan warisan budaya dan tradisi terdahulu, artinya Islam tidak mendekonstruksi budaya-budaya tersebut, tetapi lebih kepada memasukkan unsur-unsur keislaman pada seluruh aspek kebudayaan masyarakat, termasuk dalam segi bangunan serta tempat-tempat penting pemerintahan yang ada di Banten.</p>
<p>Corresponding Author: Neng Dhea Pebrianti &amp; Yeni Sulaiman</p>	

### PENDAHULUAN

Masyarakat Banten sangat kental dengan suku budayanya misalnya, budaya yang masih eksis sampai sekarang adalah salah satunya seni debus yang berkaitan erat dengan kekuatan supernatural (kekebalan). Kekebalan ini maksudnya, tubuh seseorang yang sedang beratraksi seni debus tidak mempan atau tidak mampu dilukai oleh berbagai senjata tajam misalnya golok, pisau, gergaji dan berbagai senjata

lainnya. Seni debus ini bukan hanya mengandalkan teknik dalam pertunjukan, tetapi juga diyakini adanya kekuatan suprenatural (kekebalan) yang dihasilkan dengan cara berbagai macam ritual seperti membaca mantra, berpuasa, dan ritual – ritual yang lainnya. Disini kita bisa melihat bahwa kekebalan dapat dicapai dengan berbagai macam ritual tadi yang penuh dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal – hal yang dianggap berkekuatan lebih dari hal – hal fisik, kekuatan ini tidak kasat mata. Ritual yang disebutkan diatas tadi sangat terkontaminasi oleh kemusyrikan, menurut sebagian besar ulama – ulama yang ada di Banten. Pandeglang, salah satu kabupaten yang ada di Banten, yang masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan kota atau kabupaten yang lain yang ada di Banten dalam hal kultur dan budaya termasuk dengan kepercayaan seperti yang disebut diatas, mengingat seni debus tadi berkembang juga di pandeglang sampai saat ini. Tetapi yang menarik adalah pandeglang terkenal dengan julukan kota seribu santri. Dari beberapa tokoh penyebar agama Islam yang ada di Pandeglang, Syekh Maulana Mansyurudin merupakan suatu tokoh yang sangat penting dan berpengaruh di Banten khususnya di Pandeglang. Sehingga kebesaran beliau seolah tidak pernah lekang oleh waktu dan melekat di dalam hati dan ingatan masyarakat banten. Karena jasa beliau yang begitu besar dan saat ini Syekh Maulana Mansyurudin seolah menjadi legenda. Sehingga menurut James Danandjaja, legenda ialah bagian dari karya sastra mengisahkan para pahlawan serta dewa - dewa pada dahulu yang dibungkus dengan cerita, tak hanya itu, legenda mengandung tafsir serta mengartikan perihal asal - usul semesta, alam, manusia dan bangsa (1984).

Syekh Maulana Mansyurudin saat ini menjadi sejarah dan cerita rakyat yang disambungkan dari lisan kelisan secara turun temurun. Pada dasarnya cerita rakyat adalah identitas atau jati diri dari suatu bangsa artinya, cerita rakyat tidak hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat tetapi juga nilai budaya sangat tinggi terkandung didalamnya. Disini, Syekh Maulana Mansyurudin telah menjadi bagian dari kebudayaan dan cara berpikir masyarakat Banten. Artinya cerita perjalanan hidup Syekh Maulana Mansyurudin sangat menginspirasi masyarakat yang ada di Banten. Untuk itu sangat penting bagi kita dalam memahami lebih jauh dan mendalam seorang tokoh sejarah yang ada di Banten ini mengingat masih sedikit sekali karya – karya ilmiah yang menyorot atau membahas Syekh Maulana Mansyurudin ini. Untuk itu perlu sekali bagi kita dengan serius mengenal Syekh Maulana Mansyurudin karena sampai saat ini kebanyakan dari kita hanya tahu bagian – bagian kecil dari perjalanan seorang tokoh yang berpengaruh di Banten ini, dengan begitu menarik untuk siapapun ketika berusaha menyajikan berbagai peristiwa yang dilakukan oleh Syekh Maulana Mansyurudin, pergerakannya dalam syiar islam, dan merevolusi berbagai keteringgalan yang ada dan memberikan fakta – fakta historis yang telah dilakukan oleh Syekh Maulana Mansyurudin atas kesadaran akan pentingnya memahami legenda yang menjadi akar budaya masyarakat Banten pada umumnya harus dengan bangga menyambut apapun yang dilakukan oleh cendikiawan ketika membahas atau meneliti yang menjadi akar budaya Banten itu sendiri. Pada tulisan inipun membahas bagaimana Banten sebelum adanya Islam dan Setelah Islam masuk ke Banten serta perjalanan Syekh Maulana Mansyurudin dan peran beliau dimasyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam kegiatan ini, langkah yang diambil dari penelitian ini antara lain: 1) Heuristik. Mengumpulkan beberapa sumber primer yang didapat dengan studi dokumen dari arsip-arsip yang membahas Banten sebelum dan sesudah Islam, serta berbagai yang berkaitan dengan Syekh Maulana Mansyurudin. 2). Kritik sumber: ekstern dan intern, kritik ekstern yaitu menyeleksi data-data yang bukan fisik dari sejarah yang telah dijadikan ketetapan. Kritik intern yaitu, kegiatan menyeleksi atas inti sumber sejarah yang telah diproses kritik ekstern. Kemudian mengambil bagian yang sesuai dengan topik pembahasan. 3). Interpretasi yaitu dengan menghubungkan beberapa data yang didapat dengan dari studi pustaka, menggabungkan berbagai sumber dengan tema yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti. 4). Histiografi, di sini penulis mengungkapkan hasil yang didapat dari penelitian yang berkaitan dengan Syekh Maulana Masyurudin, Banten sebelum Islam dan setelah masuknya Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Banten Pra Islam**

Dibagian barat pulau jawa daerah yang sekarang disebut dengan Banten, sebelum adanya kerajaan islam budaya hindu sangat kental berpengaruh disana menurut friedrich, saat dirinya meneliti saat pertama

kali ditemukan berbagai arca Brahma, Durga Batara guru, Siwa, dan Ganesa di cipanas tahun 1850 diatas gunung pulosari. Hasil dari penelitian ini, menemukan fakta bahwa peradaban hindu telah tersebar di daerah Banten, mengingat seni dari arca – arca yang ditemukan gayanya sangat identik dengan yang ada jawa tengah sekitar abad ke 10 – M awal. Meski belum dapat dipastika, sejarah kerajaan yang menyisakan peninggalan dipulosari ini, namun bukti – bukti yang ditemukan mempertegas bahwa peninggalan tersebut bukanlah berasal dari pajajaran atau majapahit, mengingat dua kerajaan tadi sangat jauh tertinggal dari berbagai faktor misalnya, ilmu dan seni dan benda – benda dari masa sebelumnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa benda – benda antic ini berasal dari masa yang jauh lebih tua, sehingga sebelum adanya pajajaran, kerajaan hindu jauh lebih tua ada di Banten. Pernah juga sejumlah pendatang hindu dari jawa tengah menetap dan mendirikan kerajaan yang makmur didaerah ini salah satu kekayaannya dihasilkan dari selat sunda yang menjadi jalur peniagaan. Terdapat pula candi yang bergaya jawa, yaitu candi siwa, diatas gunung pulosari yang sangat keramat pada abad ke – 10 didirikan oleh kerajaan diabad ke XVI dengan ibu kotanya berada di Banten girang. Ini merupakan situs komplek istana dengan benteng kuat sistem pertahanan mengelilinya berbahan tanah serta hampir diseluruh luar dari batas parit – parit mengelilinginya pada abad ke – X situs ini didirikan. Zaman ini memiliki sejumlah ciri antara lain: prasasti pendek berbahasa jawa, pada tahun 1030 atau abad ke XI yang perlu diketahui, Dri jawa bupati yang meninggikan diri memakai sebutan maharaja pusat kerajaan sunda yang berada di Cicitih tetanggan dengan Cibadak disebelah barat pegunungan suka bumi dikuasai olehnya, merupakan satu hal yang menjadi sebab jawa muncul di Cibadak dan berpengaruh disana tepat saat mereka menghilang dari Banten sampai disebut oleh Zhao Ragua dengan nama “sin-to”(sunda) kota disini dan beberapa daerah sekitar menjadi tempatnya pertanian lada, sehingga dulu daerah Banten adalah salah – satunya penghasil rempah – rempah (Hirth & Rochkil, 62:1922).

Sebelum masuknya Islam, warga Banten sama seperti penduduk di wilayah – wilayah lain di Nusantara yang cenderung sangat dekat dengan aspek – aspek spiritual. Sesudah agama yang dianut, masyarakat banten tetap memiliki kecenderungan yang sangat kuat, berkenaan dengan hal – hal mistik. Sangat erat masyarakat banten dengan aspek – aspek yang sangat berkaitan dengan keagamaan sehingga ritus – ritus yang muncul dalam budaya komunitas Banten selalu tidak dapat terpisah dari elemen kebudayaan (Huriyudin, 2014:13). Secara historis susunan dan lapisan sosial masyarakat Banten fakta dengan fola hidup yang sangat jelas (setara). Di komunitas Banten selatan yang umumnya dikalangan masyarakat sunda, misalnya, tidak terdapat undak usuk bahasa yang digunakan seperti keadaan masyarakat sunda priangan, kenyataan hidup dapat diungkapkan seperti yang dinyatakan sumardjo (dalam hufad, 2014:214) terpengaruh oleh tradisi bekerja diladang. Dalam tradisi komunitas pertanian (berhuma) hampir tidak terlihat dominasi adanya kekuasaan dianantara mereka satu sama lain, mereka lebih mandiri dalam menjalani hidupnya. Sehingga membuat masyarakat structural bersifat lebih horizontal dan nyaris tidak terlihat. Wilayah Banten pernah di kuasi oleh para raja yang memiliki latar belakang hindu- budha seperti salakanagara, purnawarman, serta kerajaan sunda. Dampak kebudayaan hindu yang umumnya mengenal pembagian berdasarkan kasta sebagai dasar stratifikasi sosial kelompok, tidak ditemukan dimasyarakat Banten, terutama dan bahkan masyarakat sunda secara keseluruhan. Struktur sosial komunitasnya dikategorikan menjadi abangan, santri, dan priyayi struktur sosial masyarakat Banten, terutama pada masa kesultanan Banten, dibagi menjadi dua bagian. Kelas bangsawan (starta) dan masyarakat umum. Struktur sosial semacam ini berkembang menjadi tiga lapisan sosial, yaitu lapisan atas, lapisan tangan, dan lapisan dasar. Lapisan atas terdiri atas para sultan menak – priyayi, dan pegawai tinggi. Istana kepemimpinan bersama keluarga dan keturunannya. Lapisan tengah merupakan individu – individu kaya pegawai menengah disekitar istana atau pegawai pemerintah yang tidak termasuk pada level pertama. Lapisan yang ketiga merupakan lapisan individu mayoritas masyarakat merupakan kelompok biasa seperti pegawai pemerintah, buruh, petani dan pedagang. Nelayan (Ranta, 2010:1).

### **Sejarah Awal Masuknya Islam di Banten**

Banten merupakan kerjaan islam yang mulai tumbuh pada abad ke – 16, setelah para pedagang India, Arab, dan Persia mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 sudah dikuasai oleh Portugis. Dilihat dari segi geografi, Banten sebagai pelabuhan utama dan pusat perekonomiannya, memiliki posisi strategis dalam menguasai selat sunda, yang berfungsi sebagai arteri dalam jalur pelayaran dan perdagangan dilautan indonesia di sisi selatan dan barat Sumatera. Kepentingannya sangat terasa terutama saat selat malaka berada di bawah pengawasan politik portugis di Malaka. Mengenai eksistensi Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan bahwa di wilayah Cimanuk, yang merupakan kota pelabuhan serta perbatasan kerajaan sunda dengan Cirebon, terdapat banyak orang Islam, dan ini menunjukkan bahwa pada akhir abad ke – 15

M, di Kawasan kerajaan sunda hindu sudah terdapat komunitas Muslim. Karena sangat terpesona dengan akhlak dan kecerdasan syarif hidayatullah, Bupati Banten mengawinkan beliau dengan adiknya yang bernama Nhay Kawunggantén. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah memiliki dua anak yang dinamai Ratu Winaon dan Hasanudin. Tak lama kemudian, atas permintaan pamannya, cakrabuana, Syarif Hidayatuallah pergi ke Cirebon untuk menggantikan pamannya yang telah tua. Sementara itu, tugas penyebaran islam di Banten diberikan kepada anaknya yang bernama Hasanudin. Selanjutnya, ada beberapa golongan yang ikut berperan dalam penyebaran Islam di Banten, telah kita ketahui bahwa Banten adalah tempatnya para pendekar dan orang sakti yang dikenal dengan sebutan jawara. Jawara yang dimaksud yaitu para jawara yang telah memeluk Agama Islam ikut serta dalam menyebarkan agama islam bersama dengan ulama dan pemerintah. Di daerah Banten yaitu Menes, Para ulama, jawara dan pemerintah merupakan tokoh yang memiliki pengaruh sangat dominan bagi kehidupan masyarakat setempat. Sehingga dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti ritual keagamaan atau yang lainnya para jawara dan ulama lah yang menjadi pemimpinya. Ulama dan jawara ini telah menjadi simbol dengan otoritas kuat yang tidak dimiliki oleh para pemerintah formal (lurah atau camat). Meskipun kenyataannya demikian, tetap hubungan antara ketiganya telah terjalin kuat dalam mengatur kehidupan masyarakat. ketiganya kekuatan ini saling mendukung satu sama lain, jawara memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam bidang adat, ulama memegang keagamaan dan pemerintah (umaro) memegang kekuasaan pemerintahan. Jawara dan ulama di banten tidak begitu jauh berbeda, keduanya berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Secara historis sebelum adanya pengaruh dari kesultanan Banten, jawara sangat berkaitan erat dengan kekuasaan sebelumnya yaitu ketika adanya pelatihan ksatria yang dilakukan oleh kerajaan Padjajaran dibawah pimpinan Pucuk Umun yang berlokasi di Banten lama untuk menjadi pasukan pengawal kerajaan. Para jawara berfungsi sebagai perantara atau penghubung anatara penguasa padjajaran.bersama masyarakatnya,yang memiliki tugas untuk mengawasi komunitas – komunitas, serta mengumpulkan pajak,serta menyusun tugas lain demi kepentingan kerajaan yang dilaksanakan sesekali dengan kekerasan untuk menjaga kelangsungan perintah tradisional. Setelah raja padjajaran dan pucuk umun mengakui kalah pada Sutan Hasanudin,para pahlawan yang setia pada kerajaan tersebut menyerah dan menjadi pengikut Sultan Hasanudin. Dalam perjalanan selanjutnya mereka tidak hanya terampil dalam seni pertahanan diri dan kekebalan, namun mereka mempelajari agama islam melalui para kiai sehingga realisasi kejawaraan itu berlandaskan nilai – nilai seta norma keagamaan ( Karom,2009:11 ).

Dalam perjalanannya, sosok jawara bagi masyarakat Banten menjadi salah satu pilar kekuatan sosial,politik,dan budaya yang selalu dipertimbangkan keberadaannya, di dalam komunitas Banten. Peran kepemimpinan kiai dan jawara sangat strategis dalam sistem kebudayaan dan sistem sosial. Kiai menggunakan pengetahuan agama yang dimilikinya untuk menjadi acuan utama komunitas local dalam mengatasi berbagai isu sosial di society. Jawara dengan kekuatan ekonomi dan fisiknya membuat kawasan Banten. Ada berbagai budaya atau tradisi budaya Banten yang mengalami Islamisasi, serta pengaruh Islam dalam sosial budaya masyarakat Banten, salah satunya yang masih dilakukan tetapi substansinya telah berubah adalah budaya Yalil (buka pintu), tradisi ini dilakukan melewati berbagai proses setelah akad nikah dilakukan. Makna yang terkandung dalam tradisi ini yaitu: nasihat untuk pasangan dalam mengarungi perjalanan hidup bersama dan makna yang kedua adalah simbol kesungguhan bagi pasangan dalam pernikahannya. Sebelum adanya pengaruh Islam, tradisi Yalil ini wajib dilakukan bagi setiap kali adanya acara pernikahan, tetapi saat ini dengan kesadaran terhadap konsekuensi dari tradisi ini yang meskipun telah dilakukannya suatu pernikahan tetapi mempelai laki-laki tidak bisa langsung diterima oleh keluarga wanita, masyarakat sekarang sudah tidak menganggap tradisi yalil sebagai sesuatu yang wajib atau menjadi syarat sah suatu pernikahan. Tetapi lebih kepada tradisi yang baik damaslahat saja serta tidak mempengaruhi kesahan suatu pernikahan. Bergesernya nilai tradisi yalil ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang agama (islam) telah mengalami peningkatan. Pengaruh hukum Islam kepada masyarakat telah meningkat, tetapi disisi lain yang berbarengan dengan itu peristiwa seperti ini, juga memperkuat berbagai pandangan yang menganggap Islamisasi menjadikan sebab terkikisnya tradisi masyarakat (Fitorhoni, 2021:13). Pengaruh Islam yang lainnya yaitu, masyarakat melakukan ziarah kepada makam para sultan atau ulama yang ada didekat masjid agung Banten. Komplek pemakaman ini juga berpengaruh cukup besar pada sosial budaya masyarakat, jadi ketika pengunjung datang ke masjid agung banten, mereka bukan hanya untuk melaksanakan shalat tetapi juga berziarah kepada makam para leluhur.

### **Sejarah Syekh Maulana Mansyurudin dalam Cerita Masyarakat**

Syekh Maulana Mansyuruddin merupakan putra dari Sultan Ageng Tirtayasa yaitu raja Banten yang ke enam Banten dan beliau merupakan seorang 'ulama sekaligus penerus tahta ayahnya, dan kemudian

menjadi penerus tahta ayahnya yaitu menjadi sultan Banten yang ke tujuh. Syekh Maulana Mansyurudin yang memiliki darah bangsawan ini juga merupakan seorang penyebar Agama Islam dan berkuasa di wilayah yang sekarang disebut Kabupaten Pandeglang yang berada di selatan wilayah Banten dan juga di wilayah banten yang lainnya. Beliau berkuasa di wilayah tersebut dari 1683 – 1687 berkuasa hingga 1683 - 1687. (Wikipedia).

Syekh Maulana Mansyurudin lahir pada tahun 1658 di Karaton Surosowan, ia merupakan putra Sultan Ageng Tritayasa, raja Banten ke – 6. Sejak kecil, Syekh Maulana Mansyurudin menunjukkan kecerdasannya dan minat terhadap agama. Setelah belajar selama bertahun - tahun, Syekh Maulana Mansyurudin menjadi seorang cendekiawan yang berpengetahuan dan berpengaruh, ia lalu di amanahkan oleh ayahnya untuk menyebarluaskan agama Islam di Banten Selatan. Syekh Maulana Mansyurudin memulai perjalanan dari daerah Banten, dia menjelajahi hutan liar dan pegunungan, sampai akhirnya tiba di Banten Selatan. Di tempat itu, ia melakukan dakwah dengan penuh kesabaran dan cinta. Ia mengajarkan agama islam kepada masyarakat setempat, serta membantu mereka dalama aktivitas sehari – hari.

Syekh Maulana Mansyurudin terkenal dengan pribadi yang baik hati dan dermawan, ia selalu mendukung orang – orang yang memerlukan tanpa melihat asal mereka. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang memiliki karomah dan kesaktian. Pada suatu hari, Syekh Maulana Mansyurudin sedang melakukan dakwah di sebuah desa. Tiba – tiba ditengan dakwahnya, ia didatangi seorang pemuda yang mengangkat sebuah pedang, pemuda tersebut ingin menyerang Syekh Maulana Mansyurudin karena tidak sependapat dengan ajaran islam. Syekh Maulana Mansyurudin tidak memperdebatkan, ia hanya berkata, "Tenanglah Jiwamu, Wahai anak muda." Aku takkan menyakitimu.

Sejarah lain Syekh Maulana Mansyurudin adalah ketika beliau mengemban misi untuk mendirikan kerajaan Banten di Bagdag, meskipun tidak berhasil, tetapi visi dan keberanian Syekh Maulana Mansyurudin patut untuk diberikan pujian. Misi itu ia lakukan ketika baru menjabat selama dua tahun sebagai sultan di Banten. Untuk mengantisipasi kepemimpinan di kesultanan maka sementara digantikan terlebih dahulu oleh Sultan Abdul Fadhli. Setelah sampai di Bagdag, rupanya Syekh Maulana Mansyurudin tidak mampu mendirikan kerajaan di sana yang memutuskan untuk pulang kembali ke Banten, tetapi selama perjalanan pulang, Syekh Maulana Mansyurudin menetap selama dua tahun dan menikah dengan perempuan di pulau manjeli China hingga memiliki satu putra. Kekacauan terjadi di kesultanan ketika ada yang mengaku sebagai Syekh Maulana Mansyurudin dan pada saat itu juga Sultan Abdul Fadhli terbujuk oleh belanda untuk menjadi sultan resmi di Banten meskipun tidak disetujui oleh Sultan Ageng Tritayasa. Perbedaan pendapat diawali ketika pengangkatan Sultan Abdul Fadhli, mengingat Syekh Maulana Mansyurudin dianggap masih hidup dan harus menunggu beliau kembali, hal ini membuat perbedaan pendapat didalam kesultanan dan masyarakat pada saat itu. Syekh Maulana Mansyurudin palsu itu mengemban jabatan Sultan dan membuat kekacauan-kekacauan di kesultanan sehingga membuat masyarakat membenci keluarga sultan serta Sultan Ageng Tritayaaa. Untuk menghentikan kekacauan yang semakin parah, masyarakat Banten, Sultan Ageng Tritayasa dan dibantu oleh Pangeran Buang berperang melawan Syekh Maulana Mansyurudin palsu, tetapi mereka kalah dalam pertempuran dan dibuang ke darta Tirtayasa. Dan berita tersebut sampai kepada Seykh Maulana Mansyurudin yang masih berada di China, kemudian beliau bergegas pulang untuk menghentikan kekacauan yang sedang terjadi. Dalam menyiarkan agama Islam, Syekh Maulana Mansyurudin sampai ke Cikoromoy dan daerah Banten selatan. Peninggalan serta bukti perjalanan Syekh Maulana Mansyurudin dalam menyiarkan Islam, bisa dikunjungi sampai sekarang, salah satunya adalah situs batu Qur'an yang berada di Desa Kadubumbang Cimanuk. Syekh Maulana Mansyurudin bagi mayoritas warga memang seorang ulama yang pemberani, cerdas dan menjadi panutan (Acamad, 2019:49-50).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan dan tradisi masyarakat banten warisan dari nenek moyang terdahulu masih eksis bisa kita jumpai dan lihat sampai sekarang. Ini membuktikan bahwa Banten memiliki peradaban yang tinggi, meski secara sepiintas tradisi-tradisi ini seolah tidak Islami, tetapi makna, identitas serta jati diri masyarakat termanifestasi dalam tradisi-tradisi tersebut. Sebenarnya tidak ada yang berlebihan jika banyak yang melihat bahwa tradisi di Banten bukan berunsur keislaman, mengingat sejarah awal banten yang lekat dengan Hindu ketika ketika banten berada dibawah kekuasaan kerajaan pajajaran. Masyarakat Banten memang terkesan sangat spiritualis sehingga hal-hal msitis yang dipercaya oleh masyarakat juga belum sepenuhnya atau berkemungkinan kecil dapat dipisahkan dari masyarakat. Dari ajaran Hindu ini juga

Masyarakat Banten mengenal sistem kelas dimasyarakat, mengelompokan kelas sosial dengan Kasta-kast misalnya Sultan, priyai dan yang lainnya. Kemudian Syiar Islam pertama yang masuk ke Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah dengan ketinggian budipekerti dan kecerdasannya yang membuat bupati di Banten terkesan dan menikahkan beliau dengan adiknya. Penyebaran ajaran islam di Banten dilakukan oleh keturunan Syarif Hidayatullah dari putranya yang menjadi Sultan pertama di Banten sampai kepada keturunannya yang bernama Syekh Maulana Masyurudin. Karena pengaruh para tokoh ini Islam menjadi agama kesultanan sampai masuk kepada seluruh elemen masyarakat, termasuk para jawara. Tradisi dan budaya lokal yang ada di Banten pada saat ini akhirnya telah dimasuki Islam. Islam hadir sebagai semangat baru bagi seluruh tradisi yang ada. Beberapa tokoh yang menyiarkan Islam di Banten, hampir semuanya keturunan dari Syarif Hidayatullah, salah satunya adalah Syekh Maulana Mansyurudin dengan sejumlah ceritanya dalam ingatan masyarakat, sehingga beliau saat ini menjadi Legenda. Legenda Syekh Maulana Mansyurudin menunjukkan peran krusial tokoh agama dalam proses penyebaran islam di Banten. Cerita ini tidak hanya menggambarkan bagaimana dakwah islam dijalankan dengan cara damai dan sesuai dengan budaya setempat, tetapi juga bagaimana prinsip – prinsip islam diintegrasikan kedalam kehidupannya masyarakat melalui simbol, upacara, serta tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita ini menjadi elemen dari warisan budaya daerah karena memiliki nilai sejarah, spiritual, dan identitas budaya masyarakat Banten. Oleh karena itu, kisah Syekh Maulana Mansyurudin tidak hanya dianggap mitos, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan sejarah islamisasi dan kearifan local yang memperkuat identitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin van ( 1995) *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Danandjaja, J. (1984). *Foklor Indonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Maulana\\_Mansyuruddin](https://id.wikipedia.org/wiki/Maulana_Mansyuruddin)
- Djajadiningrat, Husaen. (1983) *Tinjauan Historis Sejarah Banten*. Djakarta: Djambatan.
- Huriyudin, H. (2014). *Ekspresi Seni Budaya Islam Ditengah Kemajuan Masyarakat Banten*. Jurnal lektur keagamaan. Vol. 12 (1), 8-12
- Fitorhoni, D. (2021). *Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten: Studi Terhadap Tradisi Ya Lail di Kampung Pakuncen Ciwedus*. Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam.
- Karomani. (2009). *Ulama, Jawara dan Umoro: Studi Tentang Elite Lokal di Banten*.
- Fauzy, Achmad. 2019. *Modifikasi Wisata Religi Batu Qur'an. Skripsi, Studi Agama-agama, Ushuluddin dan Filsafat*, Jakarta: Universitas Islam Nengri Syatif Hidayatillah.